

UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA JURUSAN BIMBINGAN KONSELING FIP UNNES SEMESTER I TAHUN AKADEMIK 2009/2010 MELALUI LAYANAN KONSELING KELOMPOK

Sinta Saraswati, Kustiono, dan Biif Nur Wahyu Eny

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dan Guru SMP Negeri 40 Semarang

Abstract. *The problem in this research is: "How is the implementation of group counseling services that can enhance emotional intelligence of students of Guidance Counseling Department of FIP of Unnes?" The purpose of this research was to find out how the implementation of group counseling services (KKp) can improve student's intelligence emotional. This is a classroom action research with first semester students of BK department as subjects. The object of observation in this study is to increase The students' emotional improvement is observed using problem checklist. The research was performed in 3 cycles. The results shows the emotional intelligence of students decreases by average of 4.32% for the first cycle, increases by average of 16.31% for second cycle, and increases by average of 10.60% for the third cycle. The total improvement is 22.52%. Thus, Group Counseling Service (KKp) is effective to improve students' emotional intelligence.*

Keywords: *emotional intelligence, guidance counseling, group counseling services*

PENDAHULUAN

Sebagian besar orang tua akan merasa sangat bangga jika anak mereka cerdas dalam bidang akademik; namun tidak akan merasa sangat bangga dengan anaknya yang memiliki kecerdasan moral, kecerdasan intrapersonal atau pun kecerdasan interpersonal.

Hasil penelitian Goleman (1995 dan 1998), memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang; sedangkan yang 80% bergantung pada kecerdasan emosi, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritualnya. Bahkan dalam hal keberhasilan kerja, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi 4%.

Goleman (2005:30), dalam bukunya yang berjudul "*Emotional Intelligence*", mengatakan bahwa kecerdasan emosi

mempunyai bobot yang lebih besar ketimbang IQ dalam menentukan siapa yang muncul sebagai pemimpin. Hal ini terbukti bahwa banyak sekali orang yang sukses bukan karena IQ-nya yang tinggi, tapi karena kecerdasan emosinya yang sangat baik.

Kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh lewat belajar, dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman sendiri, kecakapan ini dapat terus tumbuh. Kecakapan emosi adalah kecakapan hasil belajar yang didasarkan pada kecerdasan emosi dan karena itu menghasilkan kinerja menonjol dalam pekerjaan. Kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur dominan, seperti: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2005:39).

Sering ditemui kasus seperti: prestasi belajar Mahasiswa yang kurang memuaskan. Hal ini bukan karena kecerdasan IQ yang kurang atau di bawah rata-rata, namun karena mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang kurang. Kecerdasan emosional yang kurang, ditunjukkan dengan kurang kesadaran diri, kurang pengaturan diri, kurang motivasi, kurang empati, dan kurang keterampilan sosial.

Keadaan yang demikian harus segera diatasi dan dicari solusinya. Selama ini belum pernah diadakan penelitian untuk mengatasi masalah ini. Bila keadaan ini terus dibiarkan akan merugikan Institusi Pendidikan secara umum karena prestasi akademik mahasiswa tidak baik; Sedangkan bagi mahasiswa sebagai individu akan sangat rugi, karena tidak akan dapat maksimal pencapaian prestasi akademiknya. Lebih jauh, hal tersebut dapat membuat kurang berhasil dalam belajar maupun dalam aspek kehidupan lainnya. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti akan mencoba mengatasinya dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

Berdasarkan latar belakang permasalahan seperti tersebut di atas, dapat dimunculkan rumusan masalah: "Bagaimanakah pelaksanaan layanan konseling kelompok yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling FIP UNNES Semester I Tahun Akademik 2009/2010?"

Permasalahan tersebut berkembang menjadi 6 sub permasalahan berikut:

1. Konselor yang bagaimanakah yang mampu meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa?;
2. Mahasiswa yang manakah yang dapat diupayakan untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya?;
3. Di manakah tempat penyelenggaraan layanan KKp yang kondusif dapat memberi sumbangan pada upaya meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa?;
4. Tempat penyelenggaraan layanan KKp yang bagaimanakah yang dapat memberi sumbangan pada upaya meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa?;

5. Kapan waktu pelaksanaan layanan KKp yang dapat memberi sumbangan pada upaya meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa?;
6. Wilayah kecerdasan emosional mahasiswa manakah yang dapat diupayakan untuk meningkat?

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah Penelitian Tindakan guna menemukan cara-cara yang efektif layanan konseling kelompok yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa.

Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling FIP UNNES Semester 1 Tahun Akademik 2009/2010. Namun demikian tentunya tidak semua mahasiswa dijadikan partisipan; hanyalah satu kelompok mahasiswa yang memiliki kecenderungan kecerdasan emosional kurang dan kurang sekali.

Rencana tindakan yang penulis lakukan dalam penelitian ini meliputi: (1) Identifikasi dan perumusan masalah, (2) Menetapkan hipotesis tindakan, (3) Menetapkan partisipan, dan (4) Menyusun rencana tindakan. Penyusunan rencana tindakan dapat penulis deskripsikan sebagaimana nampak dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Penyusunan Rencana Tindakan

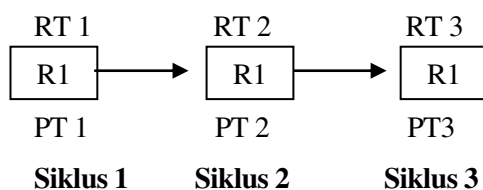
No	Kegiatan	Kegiatan Nyata Peneliti
1.	Identifikasi dan perumusan masalah	<p>1.1 Menyusun instrumen penelitian. Untuk mengetahui kondisi kecerdasan emosional partisipan sebelum dan setelah dilakukan tindakan, peneliti menggunakan DCM.</p> <p>1.2 Melakukan pengambilan data awal (diagnosis awal) mengenai kecerdasan emosional Mahasiswa.</p> <p>1.3 Memilih mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional kurang dan kurang sekali.</p> <p>1.4 Merumuskan dan menggali penyebab kecerdasan emosional mahasiswa kurang dan kurang sekali.</p> <p>1.5 Menentukan layanan konseling kelompok yang harus dilakukan untuk meningkatkan</p>

kecerdasan emosional mahasiswa.		
2.	Hipotesis tindakan	2.1. Menentukan alternatif tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa.. 2.2 Menentukan alternatif layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa.
3.	Partisipan	Mempersiapkan partisipan yang terkait dalam penelitian tindakan, yaitu Maha-siswa Jurusan BK FIP UNNES Semester 1, yang memiliki kecerdasan emosional kurang dan kurang sekali.
4.	Rencana tindakan	Melaksanakan tindakan layanan konseling kelompok dan mengoptimalkan hasil diagnosis yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa.

Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini direncanakan menggunakan desain penelitian *Action Research* yang didefinisikan sebagai bentuk layanan konseling kelompok yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling FIP UNNES Semester 1 Tahun Akademik 2009/ 2010.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus, yakni siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 yang terdiri atas: (1) Rencana tindakan 1, (2) Pelaksanaan tindakan 1, (3) Refleksi 1. Apabila dalam proses siklus 1 kurang berhasil maka dilanjutkan pada siklus 2, dan/atau siklus 3, dengan langkah langkah yang sama, sebagaimana nampak pada bagan berikut.



Gambar 1: Skema Siklus Pelaksanaan Tindakan

Keterangan:

Siklus 1 : RT 1 : Rencana Tindakan 1

PT 1 : Pelaksanaan Tindakan 1

R 1 : Refleksi 1

Siklus 2 : RT 2 : Rencana Tindakan 2

PT 2 : Pelaksanaan Tindakan 2

R 2 : Refleksi 2

Siklus 3 : RT 3 : Rencana Tindakan 3

PT 3 : Pelaksanaan Tindakan 3

R 3 : Refleksi 3

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada setiap siklus, dapat disajikan sebagaimana nampak dalam tabel 3 berikut:

Tabel 2. Rencana Pelaksanaan Tindakan

No.	Siklus	Kegiatan	Kegiatan nyata
1.	Siklus 1	Rencana Tindakan 1	- Membuat rencana tindakan 1 - Berdasar pada hasil analisis DCM Ke 1, kondisi awal kecerdasan emosional dan faktor penyebabnya maka direncanakan tindakan 1 berupa konseling kelompok. - Refleksi peningkatan kecerdasan emosional mahasiswa.
		b. Tindakan 1	- Memberikan layanan konseling Kelompok 1, meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa. - Pengisian DCM ke 2 - Analisis
		c. Refleksi 1	- Pelaksanaan tindakan 1 dievaluasi, dilanjutkan revisi atau perbaikan pada setiap kelemahan-kelemahan pelaksanaan tindakan. - Menekankan refleksi peningkatan kecerdasan emosional untuk tiap partisipan.
2.	Siklus 2	Rencana Tindakan 2	- Berdasar temuan pada siklus 1, maka peneliti membuat rencana tindakan 2 yaitu layanan Konseling kelompok 2.
		b. Tindakan 2	- Melaksanakan konseling kelompok 2, meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa. - Pengisian DCM ke 3

			- Analisis
c. Refleksi 2			- Pelaksanaan tindakan 2 dievaluasi, dilanjutkan revisi atau perbaikan pada setiap kelemahan-kelemahan pelaksanaan tindakan 2.
			- Refleksi lebih meningkatnya kecerdasan emosional partisipan.
3.	Siklus 3	Rencana Tindakan 3	- Berdasar temuan pada siklus 2, maka peneliti membuat rencana tindakan 3 yaitu layanan konseling kelompok 3.
b. Tindakan 3			- Melaksanakan layanan konseling kelompok 3, meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa.
			- Pengisian DCM ke 4
			- Analisis
c. Refleksi			- Refleksi meningkatnya kecerdasan emosional mahasiswa. Membuat simpulan bagaimana layanan konseling kelompok yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam upaya pengumpulan data dengan melalui DCM (Daftar Checklist Masalah), guna mengetahui kondisi kecerdasan emosional siswa sebelum dan sesudah dikenai tindakan (yaitu layanan konseling kelompok). Untuk menjamin validitas Item dalam DCM, peneliti menggunakan tabel dari Flanagan.

Sebagai studi awal, konseli sebagai partisipan penelitian diambil dari mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang kurang atau kurang sekali. Dari hasil studi awal peneliti memperoleh 1 kelompok konseling sebagai partisipan penelitian yang terdiri dari 10 orang mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian PTK yang diperoleh dalam 3 siklus, dapat dideskripsikan dalam tabel 3, 4, dan 5 berikut.

Tabel 3. Perolehan Data Hasil Analisa DCM Per-Siklus

No.	Siklus 1	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
	DCM ke-1/ Kondisi awal	DCM ke-2	DCM ke-3	DCM ke-4
1.	46,75 %	-	-	46,75 %
2.	55,84 %	61,04 %	51,95 %	44,16 %
3.	53,25 %	55,84 %	20,78 %	7,79 %
4.	54,55 %	50,65 %	53,25 %	49,35 %
5.	83,12 %	75,32 %	44,16 %	37,66 %
6.	54,55 %	84,42 %	64,94 %	51,95 %
7.	50,65 %	46,75 %	29,87 %	6,49 %
8.	48,05 %	61,04 %	46,75 %	44,16 %
9.	63,64 %	61,04 %	54,55 %	22,08 %
10.	59,74 %	55,84 %	38,96 %	-
Rata-rata	57,01 %	61,33 %	45,0 %	34,49 %
Predikat Nilai	D	D	D	C

Tabel 4. Perolehan Data Hasil Analisa DCM Perbandingan Per-Siklus

No.	Siklus 1	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
	DCM ke-1/ Kondisi awal	DCM ke-1 dibandingkan dengan DCM ke-2	DCM ke-2 dibandingkan DCM ke-3	DCM ke-3 dibandingkan DCM ke-4
1.	Kondisi awal	-	-	Tidak ada perbandingan
2.	Kondisi awal	Turun	Naik	Naik
3.	Kondisi awal	Turun	Naik	Naik
4.	Kondisi awal	Naik	Turun	Naik
5.	Kondisi awal	Naik	Naik	Naik
6.	Kondisi awal	Turun	Naik	Naik
7.	Kondisi awal	Naik	Naik	Naik
8.	Kondisi awal	Turun	Naik	Naik
9.	Kondisi awal	Naik	Naik	Naik
10.	Kondisi awal	Naik	Naik	-
Rata-rata		Turun	Naik	Naik

Tabel 5. Perolehan Data Hasil Analisa DCM Ke-1 Dibandingkan Ana-lisa Hasil DCM Per-Siklus

	Siklus 1	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
No.	DCM ke-1/ Kondisi awal	DCM ke-1 dibandingk an DCM ke-2	DCM ke-1 dibandingk an DCM ke-3	DCM ke-1 dibandingkan DCM ke-4
1.	Kondisi awal	-	-	Sama/Tetap
2.	Kondisi awal	Turun	Naik	Naik
3.	Kondisi awal	Turun	Naik	Naik
4.	Kondisi awal	Naik	Naik	Naik
5.	Kondisi awal	Naik	Naik	Naik
6.	Kondisi awal	Turun	Turun	Naik
7.	Kondisi awal	Naik	Naik	Naik
8.	Kondisi awal	Turun	Naik	Naik
9.	Kondisi awal	Naik	Naik	Naik
10.	Kondisi awal	Naik	Naik	-
Rata-rata		Turun	Naik	Naik

Perolehan hasil analisa DCM ke-1 pada kondisi awal kecerdasan emosional partisipan, menunjukkan bahwa data kondisi awal kecerdasan emosional partisipan dengan jumlah total seluruh butir masalah partisipan: 439 (57,01%), yang ternyata memperoleh predikat nilai kelompok *D* (kurang). Dengan demikian, kondisi awal kecerdasan emosional partisipan rata-rata kurang.

Diagnosa peneliti dapat ditegaskan bahwa partisipan rata-rata memiliki kecerdasan emosional yang kurang antara lain berawal dari pendidikan moral agama dan budi pekerti yang kurang dari orang tua dalam keluarga. Orang tua kurang dapat menjadi teladan dan sumber informasi bagi pendidikan moral agama dan budi pekerti partisipan. Dalam hal ini, lingkungan keluarga, masyarakat, dan teman-teman sebaya kurang mendukung. Terjadinya krisis global bahwa anak-anak generasi sekarang banyak yang mengalami penurunan kecerdasan emosional.

Berkaitan dengan prognosa/hipotesis tindakan penelitian, di sini peneliti merencanakan tindakan untuk mengentaskan masalah. Untuk meningkatkan kecerdasan emosional partisipan, dikenakan tindakan

dengan penyelenggaraan layanan konseling kelompok dengan materi tentang kecerdasan emosional dari Goleman dengan metode ceramah yang meliputi 5 aspek, yakni: (1) Kesadaran diri, (2) Pengaturan diri, (3) Motivasi, (4) Empati, (5) Keterampilan sosial; sehingga partisipan diharapkan lebih memahami materi kecerdasan emosionalnya.

Perolehan hasil pengisian DCM ke-2 pada Siklus-I, menunjukkan bahwa setelah diberikan layanan KKp; Kondisi kecerdasan emosional partisipan yang ada dapat dideskripsikan antara lain: Jumlah total seluruh butir masalah partisipan: 425 (61,33%), dengan predikat nilai kelompok: *D/Kurang*. Jadi kondisi kecerdasan emosional partisipan rata-rata *kurang*. Dari kondisi awal yang ada apabila dibandingkan dengan kondisi setelah mendapat layanan KKp ke-1, kecerdasan emosional partisipan turun 4,32%. Perolehan hasil pengisian DCM ke-2 pada Siklus-I, menunjukkan bahwa data kondisi kecerdasan emosional partisipan setelah diberikan layanan Kkp. Ke 2. Jumlah total seluruh butir masalah partisipan: 312 item (45,02%), dengan predikat nilai kelompok *D/Kurang*. Jadi kondisi kecerdasan emosional partisipan rata-rata *Kurang*.

Perolehan hasil pengisian DCM ke-3 pada Siklus-II, menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan dengan penyelenggaraan layanan konseling kelompok ke 2, kondisi kecerdasan emosional partisipan meningkat rata-rata 16,31% Dan perolehan hasil pengisian DCM ke-4 pada Siklus-III, menunjukkan data kondisi kecerdasan emosional partisipan, mencapai jumlah total seluruh butir masalah partisipan: 239 (34,49%), dengan predikat nilai kelompok *C/Cukup*. Jadi kondisi kecerdasan emosional partisipan *rata-rata cukup*.

Setelah diberikan layanan Kkp. Ke-4, kondisi kecerdasan emosional partisipan meningkat rata-rata 10,60%. Dalam hal ini, di antara 10 partisipan, 8 partisipan naik kecerdasan emosionalnya; 1 partisipan absent, 1 tidak ada pembandingnya; Dibandingkan dengan kondisi kecerdasan emosional pada siklus-II, di antara 10 partisipan, 8 partisipan

naik kecerdasan emosionalnya, 1 absent dan 1 sama/tetap, bila dibandingkan dengan kondisi awal partisipan.

Setelah diberi tindakan dengan penyelenggaraan layanan KKp. Sebanyak 3 kali, kondisi akhir kecerdasan emosional partisipan menunjukkan bahwa jumlah total seluruh butir masalah partisipan: 239 (34,49%); dengan Predikat nilai kelompok *C/Cukup*. Di sini telah terjadi peningkatan kecerdasan emosional partisipan sejumlah 22,52%. Jadi layanan KKp. Dinyatakan *efektif* digunakan untuk upaya meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Konselor yang mampu meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa yaitu Konselor yang memahami 5 aspek kecerdasan emosional yakni kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial. Konselor tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik dan memiliki kemauan serta komitmen yang tinggi untuk meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa;
2. Mahasiswa yang bisa dilibatkan dalam peningkatan kecerdasan emosional, baru mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional kurang dan kurang sekali;
3. Tempat penyelenggaraan layanan KKp, yang dapat memberi sumbangan pada upaya meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa yaitu tempat yang relatif bersih, tenang, nyaman;
4. Waktu pelaksanaan layanan KKp. yang dapat memberi sumbangan pada upaya meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa yaitu hampir semua waktu dapat digunakan, baik pagi, siang, maupun sore, tergantung komitmen bersama antara Konselor dengan mahasiswa/ konseli;
5. Wilayah kecerdasan emosional mahasiswa yang dapat diupayakan meningkat yaitu seluruh aspek kecerdasan emosional yang

meliputi 5 aspek yakni kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial;

6. Layanan KKp. Efektif digunakan untuk upaya meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan di atas, disarankan:

1. Dosen BK/Guru BK/Konselor agar sering menggunakan layanan KKp. dalam pengentasan masalah Mahasiswa/Siswa, karena terbukti layanan KKp. dapat meningkatkan kecerdasan emosional Mahasiswa;
2. Dosen BK/Guru BK/Konselor harus terus belajar, berlatih, memiliki kemauan dan komitmen yang tinggi agar memiliki kecerdasan emosional yang baik;
3. Layanan KKp. dapat disosialisasikan kepada Dosen/Guru Jurusan lain melalui berbagai kegiatan, untuk meningkatkan kemampuan profesional Dosen/ Guru terutama dalam pengentasan masalah Mahasiswa/Siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Neni Utami. 2004. Peran Ibu Menumbuhkan Kecerdasan Anak, Artikel, *Suara Pembaharuan*.
- Asallin, Aswan, 2007. Kembangkan Kecerdasan Spiritual Anda. Artikel, Semarang: *Gradasi*.
- Goleman; Daniel. 2005. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Layanan Konseling Kelompok*. Jurusan BK, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
- Sukestiyarno. 2008. Menyiapkan Guru Membuat Karya Ilmiah dan Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Peserta Didik dalam Menyikapi Era Globalisasi Searah Kebijakan

- Pendidikan. *Makalah Seminar Nasional IKAUT dan UT-UPBJJ Semarang*.
- Suryanto, Dwi. 2008. Peran Kecerdasan Emosi terhadap Kinerja Pemimpin. Artikel, Tanpa Penerbit.
- Winkel, W.S. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Baru.
- Wiperman, Jean, 2007. *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.